BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Hakikat Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.[1] Sedangkan pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[2] Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.[3]

---

[1] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung : CV Alfabeta, 2006), hal. 175

[2] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 3

[3] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 45-46

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanalan pembelajaran.[4]

Joyce dan Weil dalam Rusman mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.[5]

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.[6]

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan

[4]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 52

[5] Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 133

[6] Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual…,* hal. 57

strategi, metode, atau prosedur. Adapun karakteristik dari model pembelajaran sebagai berikut:[7]

1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) system social; dan (d) system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

[7] Rusman, *Model-model…,* hal. 136

c. Fungsi Model Pembelajaran

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[8]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran guna menciptakan suasana yang lebih kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu pemilihan model pembelajaran harus sesuai karena model pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada peserta didik agar mampu menciptakan komunikasi dua arah, sehingga suasana kelas lebih aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Tentang Pembelajaran Kooperatif

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif.[9] *Cooperative* berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi

[8] Suprijono, *Cooperative Learning*…, hal. 46

[9] Isjoni, *Cooperative Learning mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok,* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 17

belajar melalui kegiatan bersama.[10]

Cooperative Learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.[11] *Cooperative learning* ini sangat menyentuh hakekat manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu berinteraksi, saling membantu kearah yang makin baik secara bersama *"getting better together".* Dalam proses belajar disini betul-betul diutamakan saling membantu diantara anggota kelompok.[12]

Abdulhak dalam Rusman menyatakan pada hakikatnya pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning.*[13]

---

[10] Buchari Alma dkk, *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal. 80

[11] Etin Solihatin, *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

[12] Alma, *Guru Profesional*…, hal. 81

[13] Rusman, *Model-model*…, hal. 203

Menurut Slavin dalam Buchari Alma *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen.[14] Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.[15]

Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, model ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu. Namun demikian, penelitian selama dua puluh tahun terakhir ini telah mengidentifikasi model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas untuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran.[16]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar kelompok secara aktif dimana mereka saling membantu satu sama lain.

b. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar

---

[14] Alma, *Guru Profesional*…, hal. 81

[15] Solihatin, *Cooperative Learning*…, hal. 4

[16] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research. And Practice, (Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik).*terj. Nurulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2008, hal. 4

dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan unsur dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)*, yaitu sebagai berikut.[17]

a) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Di dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

b) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Tanggungjawab perseorangan artinya setiap peserta didik akan merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik.[18] Unsur ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus

[17] Rusman, *Model-model…,* hal. 212

[18] Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif,* (Bndung: CV Alfabeta, 2013), hal. 58

memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.[19]

c) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif/ interaksi tatap muka)

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi intuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.[20] Inti dari unsur ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing- masing.[21]

d) *Participation Communication* (Partisipasi dan Komunikasi)

Partisipasi dan komunikasi melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.[22] Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, dan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide dianggapnya baik dan berguna.

e) Evaluasi Proses Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan

---

[19] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 246-247

[20] Rusman, *Model-model…,* hal. 212

[21] Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM,* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 86

[22] Rusman, *Model-model…,* hal. 212

kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.[23] Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sekelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif peserta didik berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka peserta didik akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.[24]

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan

[23] Suprijono, *Cooperative Learning…,* hal. 61
[24] Trianto, *Model Pembelajaran …,* hal. 42

individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan menurut Slavin dalam Tukiran Taniredja, tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.[25]

Beberapa tujuan pembelajaran kooperatif diantaranya:[26]

1) Meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif memiliki keunggulan dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
2) Agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
3) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel 2.1, yaitu.[27]

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan pembelajaran siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

[25] Taniredja, *Model-model…,* hal. 60
[26] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 75
[27] Trianto, *Model Pembelajaran …,* hal. 48-49

Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar mampu melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru memberi cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

3. Tinjauan Tentang *Group Investigation*

a. Pengertian *Group Investigation* (GI)

Investigasi kelompok (*Group Investigation*) dikembangkan oleh shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel.[28] Metode pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk metode yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan- bahan tersedia, misalnya melalui dari buku pelajaran atau melalui internet. Metode ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kamampuan berfikir mandiri dan keterampilan berkomunikasi. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Peserta didik terlibat secara

[28] Rusman, *Model-model…,* hal. 220

aktif mulai dari tahap pertama sampai tahap terakhir pelajaran. Hal itu memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih mempertajam pemahamannya terhadap materi.[29]

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis dimana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas.[30]

Menurut Mafune dalam Rusman, tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah untuk memberikan pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggungjawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial. Model pembelajaran kooperatif

[29] Slavin, *Cooperative Learning…,* hal. 20

[30] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 80

dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*contructing*) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.[31]

b. Langkah-langkah *Group Investigation*

Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. [32] Adapun deskripsi mengenai langkah-langkah metode investigasi kelompok dapat dikemukakan sebagai berikut:[33]

1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
3) Guru memanggil ketua kelompok untuk mengambil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.

[31] Rusman, *Model-model…,* hal. 222-223
[32] Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual…,* hal. 75-76
[33] Shoimin, *68 Model…,* hal. 81

4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan.
6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan.
7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
8) Evaluasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Group Investigation* (GI)

Adapun kelebihan dari *group investigation*, sebagai berikut:[34]

1) Secara pribadi
   a) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
   b) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
   c) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
   d) Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah.
   e) Mengembangkan antusiasisme dan rasa pada fisik.
2) Secara sosial
   a) Meningkatkan belajar bekerjasama.

[34] *Ibid…,* hal. 81-82

b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
c) Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis.
d) Belajar menghargai pendapat orang lain.
e) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

3) Secara akademis
a) Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan.
b) Bekerja secara sistematis.
c) Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang.
d) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya.
e) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.
f) Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Adapun kekurangan dari *group investigation*, sebagai berikut:[35]

1) Sedikitnya materi yang disampaikan pada suatu kali pertemuan.
2) Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
3) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *group investigation.* Model ini cocok untuk diterapkan pada suatu

[35] *Ibid…,* hal. 82

topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.

4) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
5) Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product)* menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkn berubahnya input secara fungsional.[36] Sedangkan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.[37]

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[38] Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.[39]

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

---

[36] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 43

[37] Anissatul mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 13

[38] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22

[39] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:[40]

1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.
2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivits kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5) Sikap, adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses maka harus ada yang diproses (masukan atau *input),* dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau *output).* Sebagai akibat kegiatan belajar, akan diperoleh

[40] Suprijono, *Cooperative Learning…,* hal. 5-6

hasil belajar. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh hal-hal yang ada dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan.

Adapun faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:[41]

1) Faktor dari luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian, yakni:

a) Faktor *environmental input* (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alami dapat berupa keadaan suhu, klembaban kepengapan udara, dan sebagainya. Adapun lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor-faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancangkan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware),* seperti: gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor lunaknya (*software),* seperti: kurikulum, bahan atau program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan

[41] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 106

sebagainya.[42]

2) Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar sendiri. Faktor individu dapt dibagi menjadi du bagian:

a) Kondisi fisiologis anak, meliputi kesehatan prima, tidak dalam keadaan yang capek, cacat jasmani, seperti kakinya atau tangannya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya.[43]

b) Kondisi psikologis anak, meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif.

5. Tinjauan Tentang Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang pentinga bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto, kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.[44] Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

---

[42] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 105

[43] *Ibid*…, hal. 106

[44] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 66

Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, yaitu ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.[45]

Kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak aka nada proses pembelajaran di sekolah.[46] Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa tanpa adanya kerjasama peserta didik, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama peserta didik dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama peserta didik dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang

[45] Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 24-25

[46] Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta : Grasindo, 2005), hal. 28

dinamis yaitu hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

b. Indikator Kerjasama

Kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain.[47] Dalam suatu kerjasama siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.[48]

Dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus. Ketrampilan khusus ini disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok). Ketrampilan-ketrampilan kooperatif tersebut sebagai berikut:[49]

1) Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kespakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.

---

[47] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 14

[48] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 7

[49] Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 65-66

2) Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
3) Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
4) Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
5) Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.
6) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
7) Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.
8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.
9) Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yng menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerjasama peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama peserta didik antara lain:

1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum faham).
2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
3) Menghargai konstribusi setiap anggota kelompok.
4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.

5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
6) Meneruskan tugas yang yang telah menjadi tanggung jawabnya.
7) Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

6. Tinjauan Tentang Partisipsasi

Partisipasi berasal dari Bahasa Inggris *participate* yang artinya mengikutsertakan, ikut mengambil bagian.[50] Partisipasi adalah suatu gejala dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.[51]

Menurut H.A. Tilaar, Partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*button-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.[52] Sedangkan menurut Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, partisipasi berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan, dan jasa. Partisipasi juga

[50] Willie Wijaya, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Semarang : Bintang Jaya, 2004), hal. 208

[51] Soergarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan,* (Jakarta : Gunung Agung, 1981), hal. 251

[52] H.A. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), hal. 287

berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.[53]

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa konsep partisipasi memiliki makna luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan partisipasi adalah suatu wujud peran serta seseorang dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Wujud partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

Sundariningrum dalam Sugiyah, mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:[54]

a. Partisipasi langsung

   Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi tidak langsung

   Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

---

[53] Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 201-202

[54] Sugiyah, *Partisipasi Komite Sekolah Dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SDN IV Wates Kabupaten Kulon Progo. Tesis.* (UNY, 2010) hal. 38

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau indikator partisipasi adalah peran serta seseorang dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, partisipasi peserta didik dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

7. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa inggris yaitu *natural science*, artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam atau *science* pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam ini. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.[55]

Wahyana dalam Trianto, mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta,

[55] Usman Samatova, *Pembelajaran IPA di SD*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 3

tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.[56]

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses , sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific method).*[57]

IPA adalah sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematik, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.[58]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap

---

[56] Trianto, *Model Pembelajaran…,* hal. 136
[57] *Ibid…,* hal. 137
[58] Sukarna dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Sains.* (Jakarta: Bharatara Karta Aksara, 1981), hal. 5

ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.[59]

b. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kea rah yang lebih baik. Dalam pembelajarn tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.[60]

Definisi tentang IPA telah banyak dikemukakan, antara lain hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.[61]

Melihat model demikian menurut Kardi dan Nur dalam Trianto bahwa hakikat IPA mesti tercermin dalam tujuan pendidikan dan metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, pembelajaran IPA pada tingkat pendidikan manapun harus dikembangkan dengan memahami berbagai pandangan tentang makna IPA yang dalam konteks pandangan hidup dipandang sebagai suatu instrument untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan

[59] Trianto, *Model Pembelajaran…,* hal. 136-137

[60] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 287

[61] Trianto, *Model Pembelajaran…,* hal. 141

sosial.[62]

Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajah dan memahami alam sekitar secara ilmiah.[63]

Pengembangan sikap dan minat pendidikan sains seyogyanya dimuli sejak dini.[64] Model pembelajaran apakah yang cocok dalam pembelajaran IPA sangat penting. Model pembelajaran yang cocok untuk anak Indonesia adalah belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing).* Model belajar ini memperkuat daya ingat anak dan biayanya sangat murah sebab menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungan anak sendiri.[65]

Agar pembelajaran sains efektif, dapat mencapai hasil

---

[62] *Ibid*…, hal. 142

[63] Bridgen, *Hakekat Pembelajaran IPA*,(Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal 7

[64] Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (DKI: Indeks, 2008), hal. 102

[65] Samatova, *Pembelajaran IPA...*, hal. 5

maksimal sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut:[66]

1) Proses berpikir

   Pembelajaran dimulai dengan suatu fenomena atau fakta yang dapat menyebabkan siswa berpikir. Proses berpikir hanya akan terjadi apabila terdapat ketidakselarasan antara struktur kognitif siswa dengan pengalaman baru yang diperolehnya.

2) Kreatifitas

   Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk melakukan berbagai kreatifitas. Kreatifitas dapat dilihat dari kemampuan siswa melakukan berbagai alternatif penyelesaian masalah. Untuk mengembangkan kreatifitas ini hendaknya diberi kebebasan untuk menentukan pilihan sesuai dengan pendapatnya.

3) Pengalaman siswa

   Bahan yang disajikan hendaknya akrab dengan siswa. Apabila guru mengajarkan dari buku teks maka hendaknya menyesuaikan bahan itu dengan lingkungan siswa. Bahan pengajaran yang tidak berkaitan dengan struktur kognitif siswa maka akan kurang bermakna baginya.

4) Pembentukan konsep

   Pada hakikatnya konsep yang dimiliki siswa adalah hasil bentukan sendiri. Konsep yang melekat pada dirinya adalah hasil interaksi struktur kognitif siswa dan pengalaman baru. Ini berarti

[66] Moh Arif, *Kreatifitas Guru dalam Keterampilan Proses Sains*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 38

bahwa pada diri siswa terjadi proses belajar.

5) Aplikasi konsep

Bhan pembelajaran hendaknya terpusat pada aplikasi konsep. Pengaplikasian ini mungkin dapat dimulai dengan pada saat pembelajaran.

Ada 7 karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain sebagai berikut:[67]

1) Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa-siswi.
2) Memberi kesempatan umtuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
3) Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan.
4) Menyediakan pilihan-pilihan aktivitas.
5) Menyediakan aktivitas untuk bereksperimen.
6) Menyediakan kesempatn untuk mengeksplorasi alam sekitar.
7) Memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan.

Dalam pembelajaran IPA yang baik harus mengaitkan sains (IPA) dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran sains di SD perlu didasarkan pada pengalaman membantu siswa belajar IPA, mendeskripsikan, menjelaskan hasil kegiatan prosedurnya, dengan tujuan utama bahwa pembelajaran IPA di SD dapt membantu siswa memperoleh ide, pemahaman dan keterampilan (*skill)* esensial sebagai warga Negara. *Life skill* esensial yang perlu dimiliki siswa

[67] Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran Eksklusif Gender,* (Jakarta: Menara Ravindo, 2005), hal. 537

adalah kemampuan mengamati benda dan lingkungan sekitarnya, kemampuan mendengarkan, komunikasi secara efektif dalam menanggapi dan memecahkannya.[68]

Dengan demikian, aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah anak dapat menyadari keterbatasan pengetahuan mereka, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan akhirnya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Ini tentu saja sangat ditunjang dengan perkembangan dan meningkatkan rasa ingin tahu anak, cara mengkaji informasi, mengambil keputusan, dan mencari berbagai bentuk aplikasi yang paling mungkin diterapkan dalam diri dan masyarakatnya. Bila pembelajaran IPA diarahkan dengan tujuan seperti ini, diharapkan bahwa pendidikan IPA sekolah dasar dapat memberikan sumbangan yang nyata dalam memberdayakan anak.[69]

c. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : [70]

1) Memperoleh keyakinan terhadap kesabaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

---

[68] Usman Samatova, *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 146-147

[69] Samatova, *Pembelajaran IPA…,* hal. 10

[70] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 111

2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehdupan sehari-hari.
3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, Lingkungan, teknologi masyarakat.
4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

8. Tinjauan Tentang Gerak Benda

a. Pengertian Gerak Benda

Gerak adalah suatu perubahan tempat kedudukan suatu benda dari tempat awal. Sebuah benda dikatakan bergerak jika benda itu berpindah kedudukan terhadap benda lainnya baik perubahan kedudukan yang menjauhi maupun mendekati. Ada beberapa macam gerak benda, antara lain menggelinding, gerak jatuh, mengalir, memantul, dan berputar.[71]

[71] Priyono dan Titik Sayekti, *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD dan MI Kelas III*, (Surabaya: CV Global Media Grafika, 2008), hal. 105

b. Jenis-jenis Gerak Benda

a. Menggelinding

Menggelinding adalah bergerak dengan cara berputar sambil berpindah. Contohnya benda yang dapat menggelinding adalah bola dan kaleng, karena memiliki bentuk bulat. [72]

b. Gerak jatuh

Jatuh adalah apabila benda terlepas atau bergerak menuju ke bawah. Semua benda di bumi jika dilempar ke atas pasti akan jatuh ke bawah. Hal ini ini disebabkan oleh adanya gaya tarik bumi. Contohnya adalah buah apel yang jatuh dari pohonnya dan batu yang dilempar ke atas.

c. Mengalir

Benda cair bergerak dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Gerakan semua benda cair seperti gerak air disebut mengalir. Contohnya adalah aliran sungai. Gerak benda yang mengalir bisa dimanfaatkan, salah satunya adalah arum jeram.

d. Memantul

Memantul adalah gerak berbalik arah suatu benda yang elastis yang mengenai benda keras. Benda yang dapat memantul antara lain bola tenis, bola sepak, bola basket dll. Benda yang merupakan bidang pantul yang buruk yaitu kapas, busa, kasur dan air.

[72] *Ibid…,* hal. 106

e. Berputar

Berputar adalah gerak tanpa berpindah tempat. Atau bisa dikatakan sebagai gerak pada porosnya, dengan poros berfungsi sebagai sumbu gerak. Contohnya kipas angin dan kincir air.[73]

c. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Gerak Benda

Setiap benda memiliki gerakan yang berbeda meskipun diberi tenaga yang sama. Ada benda yang bergerak cepat, ada juga benda yang bergerak lambat. Gerakan benda dipengaruhi oleh bentuk benda, ukuran / berat ringan benda, dan kekasaran permukaan bidang yang dilaluinya. Gerak dua buah benda yang ukurannya berlainan akan berbeda. Kecepatan geraknya pun berbeda. Bola bekel berukuran kecil memiliki berat lebih ringan daripada bola bekel berukuran besar. Jika keduanya dijatuhkan dari ke tinggian yang sama. Hasilnya bola bekel kecil akan memantul lebih tinggi dan bergerak lebih cepat dibandingkan bola bekel besar. Bola bekel besar lebih cepat berhenti dibandingkan bola bekel kecil. Jadi, bentuk dan ukuran benda memengaruhi gerak benda.

Adapun, gerak kertas yang diremas-remas akan lebih cepat jatuh dibandingkan dengan gerak lembaran kertas. Hal ini terjadi karena perbedaan luas permukaan. Luas permukaan kertas yang diremas-remas lebih kecil dibandingkan lembaran kertas. Oleh karenanya, kertas yang diremas-remas lebih cepat bergerak. Gerak benda juga dipengaruhi oleh bentuk permukaan bidang yang

[73] *Ibid…,* hal. 106-109

dilaluinya. Benda benda yang digerakkan di atas kaca akan meluncur lebih cepat dibandingkan pada papan kayu. Hal ini karena permukaan papan kayu lebih kasar dari pada permukaan kaca. Semakin kasar permukaan suatu bidang, semakin lambat gerak benda yang melaluinya.[74]

B. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Invsestigation* (GI) Pada Mata Pelajaran IPA

Model kooperatif tipe *group investigation* merupakan model yang dilakukan dengan rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok untuk memudahkan guru menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami, yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi kelas.[75]

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk dapat menyadari keterbatasan siswa tentang pengetahuan mereka, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan akhirnya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Bila pembelajaran IPA diarahkan dengan tujuan seperti ini, diharapkan bahwa pendidikan IPA sekolah dasar dapat memberikan sumbangan yang nyata dalam memberdayakan anak.[76]

Penerapan model kooperatif tipe *group investigation* dalam

---

[74] *Ibid…,* hal. 112

[75] Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 57-58

[76] Samatova, *Pembelajaran IPA*…, hal. 10

pembelajaran IPA dapat dilakukain sebagai berikut:[77]

1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
3) Guru memanggil ketua kelompok untuk mengambil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan.
6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan.
7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
8) Evaluasi.

C. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya kegiatan penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yng menggunakan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian-penelitin pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

[77] Shoimin, *68 Model…,* hal. 81

1) Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dwi Yuli Agustin dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung." Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belasjar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Hasil belajar pada siklus I yaitu rata-rata sebesar 74,63 dan meningkat pada siklus II rata-rata yaitu sebesar 84,14.[78]
2) Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Luklu'il Maknun, dengan judul "Penerapan Metode *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013." Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 69,96 menjadi 82,48.[79]
3) Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Muhammad Syafi' Zamzami, dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V MI Bendiljati Wetan Tulungagung." Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari *pre test*, *post test* siklus I, hingga *post test* siklus II. Hal ini diketahui dari rata-rata nilai siswa dari

[78] Dwi Yuli Agustin, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejasari Kalidawi Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

[79] Luklu'il Maknun, *Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

56,17 (*pre test)* meningkat menjadi 58,52 (*post test* siklus I) dan meningkat lagi menjadi 86,17 (*post test* siklus II).[80]

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu di atas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Dwi Yuli Agustin, Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung.	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.* 2. Sama-sama meneliti mata pelajaran IPA.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.
Luklu'il Maknun, Penerapan Metode *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.*	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda (pelajaran PKn).
Muhammad Syafi' Zamzami, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V MI Bendiljati Wetan Tulungagung.	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.* 2. Sama-sama meneliti mata pelajaran IPA.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara

[80] Muhammad Syafi' Zamzami, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V MI Bendiljati Wetan Tulungagung,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian berbeda. Meskipun dari penelitian terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu IPA dan tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi subyek dan lokasi pada penelitian ini berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah "jika model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* diterapkan pada mata pelajaran IPA pada materi gerak benda, maka kemampuan kerjasama, partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas III Semester II Tahun Ajaran 2015/2016 di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung akan meningkat."

E. Kerangka Pemikiran

Kegiatan pembelajaran IPA di kelas III di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung pelaksanaannya masih menggunakan metode konvensional. IPA lebih sering diajarkan dengan metode ceramah, dan pemberian tugas saja dengan memanfaatkan media seadanya, sehingga peserta didik kurang tertarik untuk mempelajari IPA. Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari IPA, peneliti tertarik untuk mengenalkan

kegiatan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang nantinya bisa membuat peserta didik tertarik untuk belajar IPA. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini, diharapkan muncul kerjasama antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:
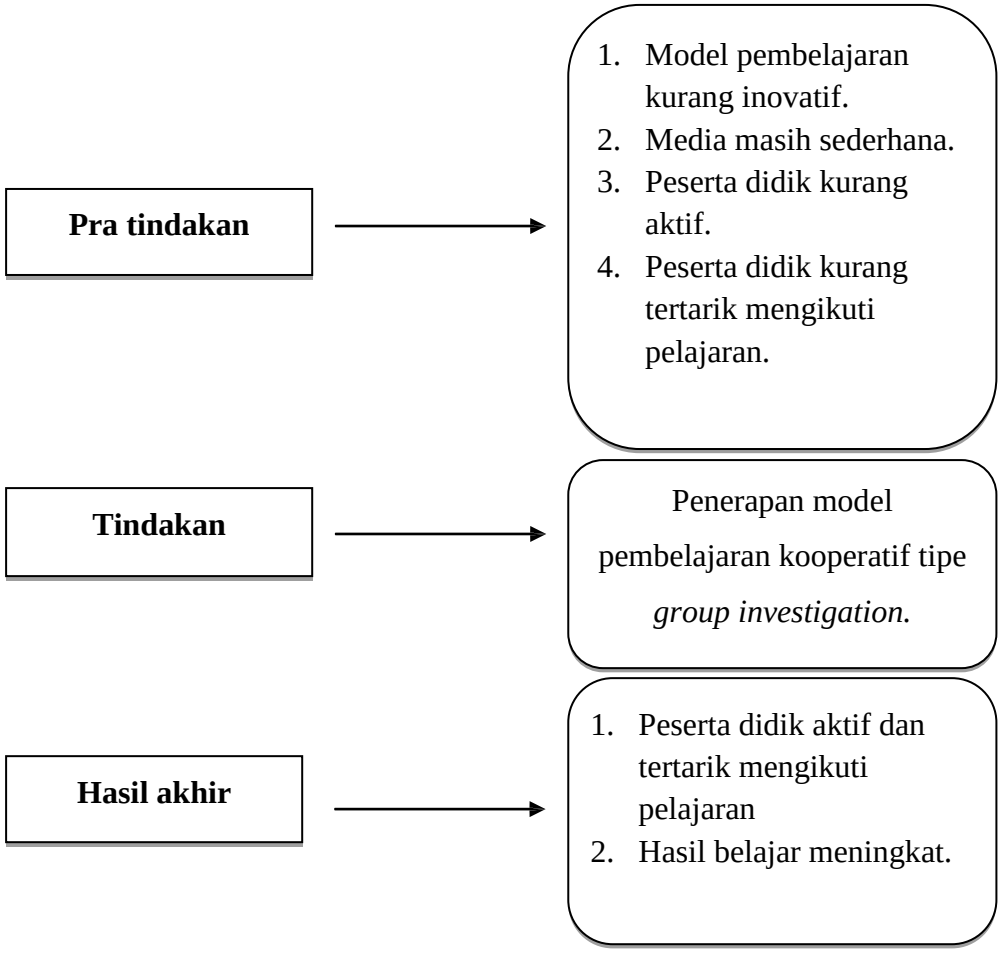
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran